

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas unggulan nasional setelah tanaman sawit dan karet. Kakao merupakan salah satu komoditi ekspor unggulan Indonesia yang telah memberikan sumbangan devisa bagi negara US \$ 1,6 Miliar pada akhir tahun 2010 (BPS, 2011). Keberadaan Indonesia sebagai produsen kakao utama di dunia menunjukkan bahwa kakao Indonesia cukup diperhitungkan dan berpeluang untuk menguasai pasar global. Seiring terus meningkatnya permintaan pasar terhadap kakao, maka perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produktivitas dan produksi nasional dalam rangka meningkatkan ekspor kakao nasional.

Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana dengan produksi mencapai 877.296 ribu ton (BPS, 2011). Luas areal perkebunan kakao Indonesia pada tahun 2010 mencapai 1.651.539 ha dimana hampir seluruhnya merupakan perkebunan rakyat (93,04%) yang tersebar di seluruh propinsi, kecuali DKI Jakarta. Produktivitas kakao Indonesia masih relatif rendah yaitu baru mencapai rata-rata 532,17 kg ha<sup>-1</sup>, sedangkan Pantai Gading sudah mencapai 1,5 ton ha<sup>-1</sup> (Dirjen Perkebunan, 2011).

Pengembangan kakao di Indonesia didukung oleh sistem pengadaan bibit melalui perbanyakan generative menggunakan biji dan perbanyakan vegetatif dengan entres. Kelemahan pengembangan bibit secara generative menurut hasil penelitian Limbongan (2012) di beberapa daerah pengembangan kakao di Sulawesi adalah petani sering membawa biji kakao dari luar Sulawesi, seperti dari Jawa dan Kalimantan, sehingga memungkinkan penularan hama penyakit dari kedua pulau tersebut ke Sulawesi. Kelemahan lain dari perbanyakan bibit secara generatif ialah memerlukan waktu lama karena benih kakao harus dikecambahkan terlebih dahulu, kemudian dibibitkan sekitar enam bulan sebelum ditanam di lapangan. Menurut Winarno (1995), perbanyakan bibit secara generatif juga memungkinkan terjadinya segregasi yang mengakibatkan keragaman hasil biji.

Salah satu cara perbanyakan secara vegetatif adalah dengan cara menyambung (*grafting*). Penyambungan merupakan suatu usaha perbanyakan tanaman dengan cara melukai atau menyayat kedua individu tanaman yang masih satu spesies atau varietas dengan berbagai keunggulannya. Keduanya digabungkan sehingga kambium mata tunas (*entres*) dan kambium batang bawah (*understump*) Mata tempel Batang bawah disayat hingga membentuk lidah Mata tunas disisipkan pada sayatan batang bawah Arah ikatan mulai dari bawah ke atas Ikatan dibuka setelah 2 minggu saling melekat satu sama lain dan semakin banyak bagian yang melekat sesama kambium tersebut semakin besar kemungkinannya untuk tumbuh (Wudianto dan Rini, 1987). Keberhasilan penyambungan sangat tergantung pada kualitas batang bawah dan entres, selain itu masih ada faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan dalam melakukan sambung pucuk yang mempengaruhi keberhasilan penyambungan.

Sambung pucuk adalah penggabungan dua individu klon tanaman kakao yang berlainan menjadi satu kesatuan dan tumbuh menjadi tanaman baru. Teknologi ini menggunakan bibit kakao sebagai batang bawah yang disambung dengan entres dari kakao unggul sebagai batang atas. Bibit batang bawah siap disambung pada umur 2,5–3 bulan. Keberhasilan usaha sambung pucuk tanaman kakao dipengaruhi oleh beberapa faktor misalnya, kondisi tanaman dan lingkungan, tingkat kesehatan batang bawah, kelembaban udara, dan intensitas penyinaran serta penggunaan klon-klon unggul yang dapat beradaptasi dengan iklim mikro. Hasil sambungan kakao memiliki pertumbuhan yang lambat, hal itu menyebabkan pihak-pihak yang berkaitan dengan kakao terus melakukan riset untuk meningkatkan laju pertumbuhan hasil sambung kakao (Winarno, 1995).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang digunakan sebagai dasar kegiatan ini adalah bagaimanakah tingkat keberhasilan sambung pucuk kakao mulia antara entres dengan jumlah satu ruas dan tiga ruas.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menguji tingkat keberhasilan sambung pucuk kakao mulia antara entres dengan jumlah satu ruas dan tiga ruas.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan membantu pihak-pihak yang berkaitan dengan kakao dalam hal kegiatan sambung pucuk kakao mulia.
- b) Memberikan pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan ruas entres dalam kegiatan sambung pucuk kakao mulia.